

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian.¹ Proses belajar mengajar atau proses pengajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para peserta didik menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pengajaran.²

Seorang guru yang sehari-hari mengajar di sekolah, tentunya tidak jarang menangani anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Aktifitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Setiap anak didik datang ke sekolah tidak lain kecuali untuk belajar di kelas agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan. Sebagian besar dari proses perkembangan berlangsung melalui kegiatan belajar.³

Pendidikan Agama Islam pun perlu diperhatikan layaknya pendidikan pada umumnya. Pendidikan Agama Islam juga diterapkan dalam satuan pendidikan, baik lembaga pendidikan keagamaan maupun lembaga pendidikan non keagamaan (sekolah-sekolah umum).⁴ Salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam Pendidikan Agama Islam adalah Aqidah Akhlak. Aqidah

¹ Suyono, *Belajar dan pembelajaran*, (Bandung: 2011, remaja rosda karya) hlm. 9.

² Nana Sudjana, Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), 2007 hlm. 1.

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005, hlm. 155.

⁴ Mgs. Nazarudin, *Managemen Pembelajaran*, Teras, Yogyakarta, 2007, hlm. 4.

Akhlak mengajarkan peserta didik yang berkaitan dengan bagaimana seseorang berinteraksi dengan Tuhannya dan berinteraksi dengan sesama makhluk dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan pada umumnya, Pendidikan Agama Islam pun mempunyai tujuan, pada hakikatnya tujuan Pendidikan Agama Islam sama dan sesuai dengan tujuan diturunkan Agama Islam, yaitu membentuk manusia yang *muttaqin* yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), yang berada dalam garis mukmin-muslim-muhsin.⁵

Pengajaran Aqidah Akhlak adalah sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang terjalin sangat erat satu sama lain, dan apabila komponen-komponen tersebut terjalin dengan baik maka akan bereaksi secara optimal. Komponen-komponen tersebut adalah komponen tujuan pendidikan, komponen pendidik, komponen anak didik, komponen materi, komponen metode, dan komponen evaluasi pendidikan.

Komponen pendidikan merupakan faktor yang penting, dalam tujuan pengembangan pembelajarannya adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk meningkatkan potensi keyakinan, pemahaman, dan pengalaman siswa sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁶

Kriteria model pembelajaran yang baik menurut Nieven, ada tiga. Pertama, shahih (valid). Aspek ini terkait dengan dua hal, yaitu apakah model ini yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat dan apakah terdapat konsistensi internal? kedua praktis, aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan dan kenyataannya menunjukkan bahwa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan. Ketiga, efektif. Berkaitan dengan aspek efektifitas ini, parameter yang digunakan adalah jika berdasarkan pengalamannya, ahli dan praktisi menyatakan bahwa model

⁵ Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, Ar-Ruzz Media, (Yogyakarta, 2009), hlm. 196.

⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 22.

tersebut efektif dan secara operasional dapat memberikan hasil yang diharapkan.⁷

Pembelajaran yang lebih bermakna maka perlu adanya pengakuan peserta didik sebagai subjeknya yaitu dengan melihat teori Humanistik dan Behavioristik. Peran guru dalam pengajaran ini sebagai fasilitator bagi para siswa, sedangkan guru memberi motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kondisi siswa, dan peran guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa serta mendampingi untuk mencapai tujuan pembelajaran dan siswa berperan sebagai pelaku utama.

Sebagian guru sekarang banyak yang menggunakan metode-metode klasik yang hanya menggunakan metode ceramah dan kurang mengkombinasikan dengan metode lain. Hal ini kurang memperhatikan potensi potensi kemanusiaan siswa, karena siswa hanya cenderung menerima saja tanpa ada feed back tentang pelajaran yang diperoleh. Akhirnya siswa hanya memperoleh materi Aqidah Akhlak pada saat akan ujian saja, sedangkan dalam berlangsungnya pelajaran mereka hanya cenderung kurang berminat dan hadir dikelas secara fisik saja, sementara psikisnya tidak terlibat.

Kesulitan belajar lebih terkait dengan tingkat kecerdasan normal atau bahkan diatas normal.⁸ Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar. Pada umumnya kesulitan belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai adanya hambatan terutama kegiatan belajar untuk mencapai tujuan.

Pada tingkat tertentu memang ada anak didik yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya, tanpa harus melibatkan orang lain. Tetapi pada kasus-kasus tertentu, karena anak didik belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh anak didik. Seorang guru harus mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar yang

⁷ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 32.

⁸ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm. 195.

dialami oleh siswa sebelum memberikan bantuan, agar masalah yang dihadapi siswa itu dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Adapun faktor-faktor kesulitan belajar ada dua macam, yakni:

1. Faktor intern siswa yang meliputi gangguan atau kekurangan kemampuan psiko-fisik siswa yakni: kognitif, afektif dan psikomotorik
2. Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi: lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.⁹

Menurut pendekatan *behavioristik*, manusia dapat memiliki kecenderungan positif atau negatif karena pada dasarnya keperibadian manusia dibentuk oleh lingkungan dimana ia berbeda. Perilaku dalam *behavioristik* adalah bentuk dari kepribadian manusia. Perilaku dihasilkan dari pengalaman yang diperoleh individu dalam interaksinya dalam lingkungan. Perilaku yang baik adalah hasil dari lingkungan yang baik, begitu juga sebaliknya, jadi manusia adalah produk dari lingkungan.¹⁰

Adapun perilaku bermasalah dalam konsep behavioristik adalah perilaku yang tidak sesuai /tepat dengan yang diharapkan oleh lingkungan. Penetapan perilaku bermasalah mengacu pada perbedaannya dengan perilaku normal yang menekankan aspek penyesuaian diri dengan lingkungan. Perilaku yang salah ini dapat ditandai dengan munculnya konflik antara individu dengan lingkungannya. Hal ini yang mengakibatkan ketidakpuasan dan kesulitan dalam diri individu.¹¹

Semua faktor dapat berpengaruh terhadap perkembangan belajar siswa, apakah pengaruhnya positif ataupun negatif. Kekuatan pengaruh setiap faktor bagi setiap faktor bagi setiap individu tidak selalu sama. Masalah kesulitan belajar merupakan inti dari masalah pendidikan dan pengajaran karena belajar merupakan kegiatan utama dalam pendidikan dan pengajaran. Semua upaya

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 183.

¹⁰ Namora Lumangga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 168.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 170.

dalam pendidikan dan pengajaran diarahkan agar siswa belajar, sebab melalui kegiatan belajar ini siswa dapat berkembang lebih optimal.¹²

Perkembangan belajar siswa tidak selalu berjalan lancar dan memberikan hasil yang diharapkan. Adakalanya mereka mengalami berbagai kesulitan- kesulitan dan hambatan. Kesulitan dan hambatan ini termanifestasi dalam bentuk timbulnya kecemasan, frustrasi, mogok sekolah, keinginan untuk berpindah-pindah sekolah karena malu telah tinggal kelas beberapa kali dan sebagainya.

Mencegah dampak negatif yang lebih jelek, yang timbul karena kesulitan belajar yang dialami para peserta didik, maka para pendidik harus waspada terhadap gejala-gejala yang dialami peserta didiknya¹³. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, guru dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Ketika memasuki suatu proses belajar dan mengajar di sekolah, siswa mempunyai latar belakang tertentu yang menentukan keberhasilannya dalam mengikuti proses belajar.¹⁴

Sekarang ini guru harus mampu bekerja bersama dengan berbagai ragam siswa. Pada masa lalu siswa yang diidentifikasi memiliki masalah pembelajaran, siswa yang sekarang kita sebut “luar biasa” seringkali dikucilkan dalam kelas pendidikan khusus.¹⁵ Dalam kategori siswa luar biasa adalah siswa dengan kelemahan atau cacat dan juga siswa cerdas. Siswa cacat adalah siswa yang terbelakang secara mental, memiliki kelemahan fisik, terganggu secara mental, tidak memiliki kemampuan belajar dan memiliki

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005) hlm. 240.

¹³ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 123.

¹⁴ Dedi Supriadi, *Pembangunan Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 79.

¹⁵ Anita E. Woolfolk, Lorraine MC Cune-Nicolich, *Mendidik Anak-Anak Bermasalah: Psikologi Pembelajaran II*, (Depok: Insiasi Pres, 2004), hlm. 597.

masalah perilaku. Hal ini disebutkan dalam UU RI NO. 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang mengalami tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emotional, mental, sosial dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.¹⁶

Adanya perbedaan tingkat kecerdasan siswa menuntut guru untuk memperhatikan kenyataan ini. Siswa-siswa yang kecepatan belajarnya lambat perlu diperhatikan agar tidak terlalu tertinggal oleh siswa-siswa yang lain, meskipun diakui bahwa pada akhirnya akan selalu terdapat perbedaan pada prestasi belajar siswa. Perhatian yang dimaksud antara lain melalui bantuan belajar, penjelasan berulang-ulang secara gamblang disertai contoh-contoh konkret, menempatkan siswa yang lambat belajar di bangku depan atau didampingkan dengan siswa yang cerdas.¹⁷

Kesulitan belajar lebih terkait dengan tingkat kecerdasan normal atau bahkan diatas normal.¹⁸ Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar. Pada umumnya kesulitan belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai adanya hambatan terutama kegiatan belajar untuk mencapai tujuan.

Demikianlah kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Menghadapi belajar yang dialami siswa, sosok guru sebagai pembawa ilmu pengetahuan yang disampaikan kepada anak didiknya tidak hanya memperluas cakrawala berpikir,¹⁹ tetapi juga sebagai motivator dalam kegiatan belajar mempunyai peranan penting dalam

¹⁶ UU RI NO. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Asa Mandiri, 2009), hlm. 86.

¹⁷ Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 84.

¹⁸ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm. 195.

¹⁹ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 138.

mengatasi kesulitan belajar anak tersebut dengan memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap anak yang mengalami kesulitan belajar.

Melihat kenyataan yang terjadi di MA Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, khususnya kesulitan konsentrasi dalam belajar, lupa dalam belajar dan jenuh dalam belajar maka peneliti yang dapat dibantu dengan cara tepat diantaranya mengajukan skripsi dengan judul “Implementasi Terapi Terapi Tingkah Laku (*Behavioristik*) dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq di MA Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Apa penyebab Kesulitan Belajar dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq di MA Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana Implementasi Terapi Tingkah Laku (*Behavioristik*) dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq di MA Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Ajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai oleh penulis dalam penelitian ini, antara lain :

1. Untuk mengetahui penyebab Kesulitan Belajar dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq di MA Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui Implementasi Terapi Tingkah Laku (*Behavioristik*) dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq di MA Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Ajaran 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini, antara lain, yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan bisa membawa manfaat dalam bidang Tarbiyah (Pendidikan), khususnya dalam implementasi terapi tingkah laku (*behavioristik*) dalam mengatasi kesulitan belajar pada pembelajaran Aqidah Akhlaq.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Memperoleh informasi secara konkrit tentang implementasi terapi tingkah laku (*behavioristik*) dalam mengatasi kesulitan belajar pada pembelajaran Aqidah Akhlaq di MA Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2017/2018.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman pendidik dalam rangka meningkatkan pemahaman peserta didik dan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq dengan menggunakan terapi tingkah laku (*behavioristik*) di MA Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan pemahaman materi Aqidah Akhlaq dengan menggunakan metode tingkah laku (*behavioristik*) dan di MA Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati.